

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Watu Gambir Di Desa Karang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar

*Community Participation in the Development of Watu Gambir Tourism in Karang Village,
Karangpandan District Karanganyar Regency*

Rohmah Fitri^{1*}, Dr. Joko Pramono, S.Sos, M.Si^{2}, Dra. Dri Riris Suqiyarti, M.Si^{3**}**

Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Rohmah.fitri24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Wisata Watu Gambir. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Karang Kecamatan Karangpandan yang terdiri dari kelompok BUMDes, pelaku usaha, dan tokoh masyarakat setempat. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data pencatatan dokumen yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sudah baik, pengembangan wisata tidak hanya berkontribusi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial masyarakat.

Kata kunci: Pengambilan Keputusan, Evaluasi, Pengembangan

Abstract

This research aims to analyze community participation in developing Watu Gambir Tourism. The population in this research is the people of Karang Village, Karangpandan District, consisting of BUMDes groups, business actors and local community leaders. The design used in this research is descriptive research with a document recording data collection method which is then analyzed using qualitative descriptive analysis. The research results show that community participation is good, tourism development not only contributes to economic aspects, but also to the social welfare of the community.

Keywords: Decision Making, Evaluation, Development

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia dan telah menunjukkan potensi besar dalam

meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan peningkatan pemasukan negara, menyediakan lapangan kerja serta peningkatan pada kesejahteraan

masyarakat. Pengembangan wisata sebagai bentuk strategi dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi daerah dan masyarakat setempat. Pengembangan di kawasan pariwisata memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi daerah dan masyarakat setempat. Selain itu, sektor pariwisata juga berkontribusi pada pelestarian nilai dan dua budaya lokal, serta berpotensi menjadi penghubung dalam mengatasi perbedaan sosial budaya serta kesenjangan ekonomi. Akan tetapi apabila tidak dilakukan dengan perencanaan yang baik, pariwisata dapat menimbulkan berbagai dampak buruk yang menimbulkan kerugian dalam segi ekonomi, budaya maupun sosial di daerah tersebut. Oleh karena itu, pengembangan ini sebaiknya dilandasi dengan perencanaan matang serta pengembangan yang terukur serta terarah. Pengembangan wisata tentu terkait dengan peran masyarakat di sekitar objek wisata. partisipasi ini sangat penting dalam setiap tahap pelaksanaan, sebab penduduk setempat adalah elemen utama dalam pengembangan pariwisata itu sendiri.

Partisipasi masyarakat sangat penting karena dapat meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya, mengatasi

permasalahan, dan meningkatkan kualitas hidup. Melalui partisipasi masyarakat, pemerintah dan lembaga lainnya dapat menerima masukan dan saran dari masyarakat, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih menyesuaikan kebijakan dan program yang dibuat dengan kebutuhan dan keinginan.

Partisipasi masyarakat dapat terpengaruh dari berbagai faktor internal ataupun eksternal. Faktor internal yang memengaruhi partisipasi ini meliputi nilai-nilai yang ada dalam diri individu, yang dikombinasikan dengan pengalaman yang dapat dirasakan melalui pancaindra, seperti merasa, mencium, melihat, mendengar, dan meraba. Beberapa faktor internal tersebut antara lain usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, status, asal daerah, maupun keadaan ekonomi. Faktor ini selanjutnya berinteraksi dengan faktor eksternal yakni kondisi sosial dan fisik.

Salah satu provinsi di Indonesia yang menyediakan berbagai jenis pariwisata adalah Jawa Tengah. Pada tahun 2023 berdasarkan informasi dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) provinsi Jawa Tengah tercatat memiliki daya tarik wisata sebanyak 1.218 dengan rincian sebagai berikut 446 wisata alam, 160 wisata

budaya, 443 wisata buatan, 64 wisata minat khusus dan 105 DTW lain-lain seperti event. Berdasarkan data tersebut. Jawa Tengah memiliki jumlah wisata alam terbanyak dibanding lainnya. Di Provinsi Jawa Tengah terdapat salah satu kabupaten yang memiliki potensi wisata yang sangat besar yaitu Kabupaten Karanganyar.

Kabupaten Karanganyar terletak di lereng Gunung Lawu dengan pesona alamnya, Kabupaten Karanganyar terdapat potensi pengembangan pariwisata yang besar terutama dibidang wisata alamnya. Dengan identitas daerah INTANPARI yang merupakan singkatan gabungan dari Industri, Pertanian, dan Pariwisata yang mana ketiga bidang ini sebagai penggerak dari ekonomi Kabupaten Karanganyar. Merujuk data disparpora, terdapat 78 objek wisata di Karanganyar. Salah satu objek wisata yaitu Watu Gambir.

. Watu Gambir ini berada di Desa Karang yang berjarak sekitar 2 kilometer ke arah timur laut dari Balai Desa Karang. Memiliki pemandangan yang indah, Watu Gambir dilengkapi berbagai fasilitas wisata seperti *camping ground* atau lahan perkemahan, *river tubing*, kolam renang, dan lainnya. Watu Gambir memiliki daya tarik yang sangat alami apabila dikelola

dengan sangat baik dan tepat akan menjadi wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Berdasarkan hasil pra-survei dalam wawancara dengan Dirut BUMDes yang dilakukan Pendidikan Pengurus BUMDes terdapat satu orang dengan lulusan S1, satu orang dengan lulusan D3, dan lima orang dengan lulusan SMA. Sebagian besar anggota BUMDes berpendidikan SMA yang mana tidak memiliki latar belakang khusus terkait kepariwisataan yang kemudian dapat mempengaruhi manajemen pariwisata. Selain itu kurangnya koordinasi dan sosialisasi BUMDes kepada masyarakat menyebabkan masyarakat kurang menyadari akan pentingnya berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata untuk pengembangan ekonomi desa. Adanya penebangan pohon di lokasi yang biasanya digunakan pengunjung untuk berfoto yang kemudian diubah menjadi usaha pribadi milik warga seperti warung makan. Pihak yang mengelola objek wisata watu Gambir hanya dari pihak BUMDes dan tokoh masyarakat saja. Sedangkan masyarakat secara umum dan organisasi desa seperti karang taruna tidak ikut dilibatkan dalam pengelolaan wisata. Hal tersebut menyebabkan adanya selisih paham antara pihak BUMDes dengan masyarakat.

Potensi yang dimiliki obyek wisata ini masih perlu di kembangkan agar menjadi tujuan wisata yang diminati di Kabupaten Karanganyar. Bentuk kerja sama yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pariwisata semaksimal 7 mungkin, utamanya mengenai kerja sama antara partisipasi masyarakat, swasta, dan pemerintah desa dalam pengembangan pariwisata (Sarwono, Ihalauw, & J.O.I, 2021). Partisipasi masyarakat berperan sebagai faktor utama dalam keberhasilan program pengembangan desa wisata, sementara pemerintah dan swasta hanya guna memberikan sumber daya yang dibutuhkan (Frasawi & Citra, 2018). Dengan melibatkan masyarakat dalam menata pengembangan pariwisata Watu Gambir di Desa Karang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar dalam mengelola dan memanfaatkan potensi wisata di desanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskripsi kualitatif bersifat fleksibel, tidak mengandalkan variabel yang terikat secara ketat, serta lebih menekankan pada proses dibandingkan hasil akhir (Sugiyono, 2018). Penggunaan desain kualitatif bertujuan untuk

menggambarkan partisipasi masyarakat pada pengembangan Wisata Watu Gambir di Desa Karang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.

Data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung di terima oleh pengumpul data sementara sumber data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung (Sugiyono, 2018). Data Primer, yakni data yang didapat peneliti langsung dari Desa Karang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Data primer diambil melalui wawancara dari pihak BUMDes, perangkat desa dan masyarakat sekitar terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Watu gambir. Data Sekunder, yaitu sumber data secara tidak langsung didapat peneliti melainkan didapat dari sumber lain, misalnya buku, jurnal, dan lainnya. Data sekunder, sumber data ini berasal dari dokumen berhubungan dengan objek penelitian.

Menentukan informan melalui metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yakni metode pengambilan data dimana bersumber dari suatu sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini diambil supaya disaat menentukan informan dapat sesuai

sasaran sehingga nantinya memudahkan dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Penentuan teknik informan terbagi menjadi 2 yakni informan sumber primer yaitu Direktur Utama BUMDes Bapak Agus Riyanto, Kepala Dusun Telap Bapak Sutarna, tokoh pemuda Karang Taruna Mas Yeyek, serta informan sumber sekunder yaitu tokoh masyarakat sekitar di Desa Karang Bapak Narto. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan kesimpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut John Cohen dan Uphoff partisipasi masyarakat dalam menerima hasil pembangunan tergantung pada distribusi maksimal suatu hasil pembangunan yang dinikmati atau dirasakan masyarakat, baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik (Hutagalung, 2022).

1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan Indikator

Pengambilan keputusan menunjukkan keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam sebuah forum.

Pemerintah menyediakan sebuah forum diskusi yang disebut musdes, yang dimana masyarakat dapat memberikan masukan dan ide yang disampaikan melalui RT atau RW, yang kemudian RT atau RW tersebut menyampaikan ke forum diskusi yang dinamakan muserbangdes. Tujuan diadakannya forum diskusi adalah agar masyarakat dapat turut berpartisipasi secara langsung dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terhadap pengembangan Wisata Watu Gambir. Akan tetapi, pada kenyataannya pihak pengelola tidak melibatkan masyarakat secara langsung pada proses perencanaan serta pengambilan keputusan, melainkan hanya melibatkan pihak internal BUMDes dan Pemerintah Desa saja. Masyarakat hanya dapat menyampaikan masukan dan idenya melalui perantara, yaitu RT atau RW yang berarti bahwa masyarakat tidak ikut dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam pengembangan Wisata Watu Gambir ini.

2. Partisipasi dalam Kegiatan Implementasi

Indikator partisipasi masyarakat dalam kegiatan implementasi dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat

secara langsung dalam pelaksanaan pembangunan objek wisata. Keterlibatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan wisata, baik dalam bentuk tenaga kerja, dana, maupun sumber daya lainnya. Namun, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan Wisata Watu Gambir mengalami perubahan yang signifikan. Pada awalnya, masyarakat turut serta berkontribusi secara aktif dalam pembangunan wisata ini. Akan tetapi, sekarang masyarakat tidak lagi terlibat secara sukarela dalam pengelolaan, dan pembangunan infrastruktur dikarenakan pihak pengelola menggunakan sistem THL (Tenaga Harian Lepas) yang kemudian menyebabkan masyarakat tidak dapat berpartisipasi secara aktif. Meskipun demikian, dukungan masyarakat terhadap keberadaan objek wisata tetap kuat, terutama pada saat ada acara yang melibatkan partisipasi mereka.

3. Pemanfaatan Hasil

Dampak positif bagi masyarakat dengan terbukanya lapangan pekerjaan, seperti masyarakat dapat berjualan di sekitar tempat wisata. Lalu, hal tersebut juga berdampak pada kesejahteraan sosial

masyarakat sekitar karena sebagian hasil dari pendapatan Wisata Watu Gambir dialokasikan untuk masyarakat sekitar yang kurang mampu dengan memberikan fasilitas BPJS. Selain itu, masyarakat juga turut berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar, sehingga hal tersebut juga akan berdampak pada daya tarik Wisata Watu Gambir ini. Dengan demikian, perekonomian masyarakat akan semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu.

4. Partisipasi dalam Kegiatan Evaluasi

Dalam hal evaluasi, pihak pengelola tidak melibatkan masyarakat secara langsung, karena evaluasi dilakukan oleh pemerintah desa dan internal BUMDes saja. Masyarakat tetap dapat memberikan kritik dan saran terkait wisata yang disampaikan kepada RT atau RW saja, akan tetapi tidak terlibat dalam hal evaluasi. Dengan tidak dilibatkannya masyarakat secara langsung dalam proses evaluasi, kritik dan saran dari masyarakat sangat minim kemungkinannya untuk terealisasi. Selain itu, tidak semua masukan dapat diakomodasi dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya. Namun, dengan Masyarakat tetap aktif memberikan saran terkait pengembangan

wisata, maka tetap menunjukkan kepedulian mereka terhadap kemajuan objek wisata ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap objek Wisata Watu Gambir, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangannya di Kabupaten Karanganyar diukur menggunakan empat indikator partisipasi masyarakat berdasarkan teori John Cohen dan Uphoff menegaskan bila partisipasi masyarakat dapat dikatakan sudah cukup baik walaupun masih terdapat partisipasi yang belum optimal pada beberapa indikator (Hutagalung, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian terkait partisipasi masyarakat diantaranya yaitu (1) partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sudah baik, dikarenakan sejauh ini masyarakat sudah terlibat dalam penyusunan perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan objek wisata (2) partisipasi masyarakat dalam hal implementasi sudah baik, dukungan dari masyarakat terhadap keberadaan objek wisata ini masih tetap kuat, terutama saat ada acara yang melibatkan partisipasi Masyarakat (3) Masyarakat berperan aktif

dalam berkontribusi pada ekonomi lokal seperti jual beli di lokasi wisata dan pelestarian budaya alam, serta menerima manfaat ekonomi. (4) Masyarakat memberikan evaluasi sebagai umpan balik yang konstruktif.

Saran yang dapat dikemukakan dalam pengembangan Wisata Watu Gambir diantaranya yaitu (1) Masyarakat dapat memberikan sumbangsih secara langsung dan sukarela dalam kegiatan pengelolaan maupun pengembangan objek wisata (2) Masyarakat dapat menjaga serta melestarikan lingkungan di sekitar objek wisata (3) Membuat kotak masukan, kritik, dan saran di daerah sekitar objek wisata guna sebagai bahan evaluasi (4) Dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dalam melestarikan Wisata Watu Gambir.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutagalung, S. S. (2022). . *Buku Ajar Partisipasi dan Pemberdayaan Di Sektor Publik*. . Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Sarwono, Ihalauw, A. W., & J.O.I, J. (2021). Teori-Teori Untuk Memahami dan Menjelaskan Kerjasama dalam Hubungan Antar Organisasi Pariwisata.

Kapita Selekta Pariwisata
(KSP), 1(1), 323-340.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*
Kuantitatif, Kualitatif, R&D.
Bandung : Alfabeta.